



Membentuk Karakter dan Moralitas Kristen: Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Lingkungan Keluarga

Joshua Agnus Dei

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta

joshuaagnusdei@gmail.com

Abstract: *The purpose of writing this article is as an effort to prevent sexual violence against children in the family environment. Cases of sexual violence against minors that are rife in Indonesia are everyone's duty to follow up on them and prevent them from increasing. Christian Religious Education, as part of efforts to prevent sexual violence against minors, plays an important role in it. Christian Religious Education as knowledge and insight containing Biblical values guides every Christian, especially parents and children, so that they can grow in faith in the Lord Jesus. Using descriptive qualitative methods with a literature study or library research approach, it can be concluded that Christian Religious Education plays an important role in educating, guiding, and directing parents and children so that they have character and morals that are in accordance with the will of the Lord Jesus. Furthermore, parents and children in family life can love each other, give each other a sense of comfort and security. In the end, Christian families can have a correct understanding of family life in accordance with God's word, and can be kept away from actions or desires to commit sexual violence against minors.*

Keywords: *character, Christian family, Christian Religious Education, morals, sexual violence.*

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ini adalah sebagai upaya pencegahan terhadap kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan keluarga. Kasus kekerasan seksual pada anak dibawah umur yang marak terjadi di Indonesia merupakan tugas semua orang dalam menindaklanjuti, maupun mencegahnya agar tidak semakin bertambah. Pendidikan Agama Kristen sebagai bagian dari usaha dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak dibawah umur, memegang peranan penting di dalamnya. Pendidikan Agama Kristen sebagai ilmu dan wawasan yang berisi nilai-nilai Alkitabiah menuntun setiap orang Kristen khususnya orang tua dan anak, agar dapat bertumbuh iman di dalam Tuhan Yesus. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur atau penelitian pustaka, maka dapat disimpulkan Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan orang tua maupun anak agar memiliki karakter dan moral yang sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus. Selanjutnya orang tua dan anak dalam kehidupan keluarga dapat saling mengasihi, memberi rasa nyaman dan aman satu sama lain. Pada akhirnya keluarga Kristen dapat memiliki pemahaman yang benar tentang kehidupan berkeluarga yang sesuai dengan firman Tuhan, serta dapat dijauhkan dari tindakan atau keinginan untuk melakukan kekerasan seksual pada anak dibawah umur.

Kata Kunci: karakter, kekerasan seksual, keluarga Kristen, moral, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Tindakan seksual merupakan hal yang telah diketahui oleh masyarakat di seluruh dunia. Bahkan hal itu menjadi sejarah bagi peradaban manusia yang dimulai dari adanya manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Tindakan seksual merupakan hal yang lumrah bagi setiap orang yang telah menikah, karena hal itu menjadi kebutuhan bagi mereka. Dalam perspektif iman Kristen, Allah menghendaki adanya seksualitas antara pria dan wanita yang telah dipersatukan-Nya sebagai bentuk kesatuan hati dan juga kesatuan daging. Namun dalam penerapannya, ditemukan banyak kasus penyimpangan seksual yang

dilakukan oleh salah satu anggota keluarga terhadap anggota keluarganya yang lain. Kasus yang marak terjadi yaitu adanya kekerasan berupa pelecehan seksual yang dilakukan orang tua terhadap anaknya sendiri. Penyimpangan seksual adalah bentuk pemberontakan kepada Allah (Rimbo et al., 2024).

Pada dasarnya tindakan seksual memiliki keterkaitan dengan *seks*. Seks dapat diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita yang mengarah kepada identitas organ reproduksi. Sementara itu, seksual dapat diartikan sebagai tingkah laku, perasaan dan emosi yang diaplikasikan dengan aktivitas seks. Seksual merupakan tindakan yang menunjukkan sifat alami manusia yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasarnya. Namun tindakan seksual sering disalahgunakan oleh oknum sehingga hal itu menunjukkan adanya kekerasan seksual (Ming, 2021). Kekerasan seksual merupakan tindakan seseorang dalam memanipulasi orang lain dengan kata ataupun tindakan yang membuat mereka terlibat dalam tindakan seksual yang berbahaya. Kekerasan seksual hanya membuat kepuasan tersendiri bagi pelaku (Napatipulu & Julio, 2023).

Fenomena kekerasan seksual yang dilakukan orang tua terhadap anak merupakan kasus yang dipandang negatif secara konteks sosial maupun agama. Alasannya adalah tindakan penyalahgunaan seksual tersebut dipandang sebagai tindakan kriminal dan melanggar norma-norma sosial maupun agama. Kekerasan seksual yang dialami oleh anak dapat berdampak pada gangguan psikologis dan emosional. Anak yang telah mengalami kekerasan seksual dari orang tua seringkali sangat susah bahkan tidak dapat menjalani kehidupannya secara normal (Hernia et al., n.d.). Kondisi tersebut disebabkan adanya trauma fisik maupun psikis yang diderita oleh anak sebagai korban kekerasan yang dapat berdampak secara berkepanjangan (Fernando et al., 2021). Berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak, tercatat 1.915 kasus kekerasan seksual terhadap anak, dimana 35% kasus kekerasan anak dilakukan dalam lingkungan keluarga (Azzahra, 2024). Dari adanya data kasus tersebut, maka Pendidikan Agama Kristen memiliki peran dalam membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Pendidikan Agama Kristen harus diberikan kepada orang tua dan anak sebagai upaya mencegah terjadinya kekerasan seksual dalam keluarga. Pendidikan Agama Kristen dapat mengarahkan para orang tua untuk memahami perannya sebagai wakil Allah dalam mendidik dan membimbing anak (Ells et al., 2021).

Berkaitan dengan topik artikel ini, membentuk karakter dan moralitas kristen: peran pendidikan agama kristen dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan keluarga. Pernah dilakukan penelitian oleh Halimatuzzhrotulaini dan Jauhari dalam penelitiannya yang berjudul pendidikan seks sebagai upaya mencegah kekerasan seksual pada anak. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa guru maupun orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak dengan cara memberikan pengetahuan tentang seks agar anak dijauhkan dari kekerasan seksual (Halimatuzzhrotulaini and Jauhari, 2021: 68). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Solehati dalam penelitiannya yang berjudul metode pencegahan kekerasan seksual pada anak berbasis orang tua: *systematic review*. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat metode-metode yang dapat digunakan orang tua dalam mendidik anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, *skill* dan perilaku orang tua (Solehati et al., 2023: 4131). Berdasarkan latar belakang masalah, dan adanya fenomena serta penelitian terdahulu masih ada celah yang belum diteliti yaitu tentang *pendidikan seks sebagai upaya mencegah kekerasan seksual pada anak* serta *metode pencegahan kekerasan seksual pada anak berbasis orang tua: systematic review*. Sehingga kajian tersebut digali dari sudut pandang dan bingkai teologi iman Kristen, supaya dapat mencegah kekerasan seksual pada anak. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat memberi sumbangsih kepada umat Kristen, baik itu orang tua maupun anak supaya memiliki pengetahuan dan paradigma untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Hal ini sebagai langkah bagi umat Kristen khususnya antara orang tua dan anak untuk dapat mewujudkan nilai-nilai Alkitabiah dalam lingkungan keluarga, sehingga kasih Kristus dapat tersampaikan pada seluruh anggota keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi literatur atau penelitian pustaka. Metode ini menggali literatur yang berkaitan dengan peran Pendidikan Agama Kristen di keluarga dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan keluarga. Selanjutnya, artikel ini menggunakan kajian dari literatur yang relevan atau similar seperti: artikel yang diterbitkan dalam publikasi jurnal, artikel umum dalam media online, begitu juga dengan pencarian data dari berita nasional. Tentunya berkaitan dengan peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sebagai dasar dalam kehidupan berumah tangga yang sehat dan terhindar dari kekerasan seksual khususnya pada anak. Dengan demikian pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Pembahasan diawali dengan uraian tentang kekerasan seksual dalam keluarga di Indonesia. Selanjutnya menarasikan kajian teoritik Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sehingga dimunculkan sebagai peran dalam mencegah adanya kekerasan seksual pada anak. Hasil kajian dinarasikan sebagai pola peran Pendidikan Agama Kristen dalam mencegah dan meminimalisir tindakan kejahatan berupa kekerasan seksual pada anak di lingkungan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan Seksual di Indonesia

Kekerasan seksual merupakan kasus yang tidak asing ditelinga kalangan masyarakat khususnya di Indonesia. Tidak jarang, pelaku kekerasan seksual menyerang anak yang justru masih dalam kategori dibawah umur. Pelaku kekerasan seksual pada anak dibawah umur merupakan orang yang mengalami penyimpangan seksual yang disebut sebagai *pedofilia*. Kekerasan seksual yang sering terjadi seperti: pemerkosaan, pencabulan, pelecehan yang dilakukan secara fisik maupun verbal, pemalsuan, pengambilan gambar maupun video tanpa adanya izin dari korban, serta pelecehan dalam bentuk *cyberbullying* dengan menggunakan teknologi untuk menyebarkan foto, video korban tanpa izin darinya (Maghdalena & Lessy, 2024). Pada tahun 2024 Kemendiknas mencatat 10.911 kasus kekerasan terhadap anak dimana 2.351 terjadi pada pria, dan 9.514 pada wanita. Kasus kekerasan seksual pada anak dari semua gender tercatat 5.070 (Kemendiknas, 2024).

Pada dasarnya anak juga memiliki HAM yang juga merupakan bagian dari hukum di Indonesia dan tercatat dalam UU No. 39 Tahun 1999 dan UU No. 35 Tahun 2014 (Masriah et al., 2022). Namun pada kenyataannya, para pelaku kekerasan seksual terhadap anak tidak memperdulikan hukum yang telah berlaku, terlebih tidak memperdulikan nasib anak yang menjadi korban kejahatannya. Hukum yang berlaku tidak menentukan tidak adanya kekerasan seksual pada anak (Harmanto & Karim, 2024).

Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Seksual pada Anak

Pada kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku terhadap anak tentunya memiliki motif dan penyebabnya. Terdapat 5 faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak dalam keluarga, antara lain sebagai berikut: satu, Kondisi Kepribadian Korban. Kasus kekerasan seksual terhadap anak dalam keluarga, kebanyakan pelaku mempertimbangkan kondisi kepribadian korbannya. Jika korbannya dianggap tidak berdaya karena usianya masih kecil, maka tidak dapat melapor kepada polisi maupun orang lain. Seringkali juga pelaku menawari memberikan sesuatu kepada korban agar korban mau dilecehkan maupun diajak berhubungan seksual. Pelaku juga biasanya mengancam korban agar tidak melaporkannya pada orang lain maupun kepolisian, sehingga korban merasa ketakutan dan tidak berdaya. Kedua, Stimulan, Pelaku dalam melakukan aksinya terhadap korban, seringkali menggunakan obat-obatan, makanan, minuman maupun tontonan yang dapat merangsang korban untuk mau dilecehkan maupun diajak berhubungan seksual. Ketiga, Ekonomi. Kondisi ekonomi dari keluarga yang kekurangan berpengaruh terhadap hawa nafsu dari anggota keluarga. Biasanya hal ini dialami oleh para orang tua dimana mereka merasa tidak mampu menyalurkan hasrat hawa nafsunya karena mempertimbangkan tidak mampu membiayai jika diberikan oleh Tuhan seorang anak lagi. Di sisi yang lain mereka tidak mampu membeli alat kontrasepsi dan tidak mampu mengikuti program KB, sehingga

mereka memikirkan bahwa anaknya sendiri yang masih dibawah umur dapat diajak untuk berhubungan seksual karena organ reproduksinya belum matang. Terdapat juga kasus dimana kondisi keluarga yang rumahnya sempit dan tidak memiliki kamar sama sekali, sehingga seluruh anggota keluarga tidur bersama dalam satu tempat setiap hari. Hal itu juga yang menjadi penyebab adanya nafsu birahi yang muncul pada orang tua terhadap anaknya, sehingga melecehkan anak kandungnya sendiri dan mengajaknya berhubungan seksual (Zolekhah and Barokah, 2023).

Keempat, Orang Tua Tiri. Orang tua umumnya memiliki hubungan relasi yang dekat dengan anak. Relasi tersebut berhubungan dengan kasih sayang, melindungi, membimbing dan merawat anaknya dengan baik. Tidak jarang juga meskipun memiliki orang tua tiri, sang anak merasa disayang dan dilindungi oleh orang tua tirinya tersebut. Namun, terdapat kasus dimana orang tua tiri yang memanfaatkan hubungan dekat dengan anak tirinya untuk melakukan tindakan seksual. Orang tua tiri yang tidak memiliki hubungan emosional dengan anak tirinya lebih sering melakukan pelecehan dan pemerkosaan terhadap anak tirinya. Kelima, Kelainan Seksual, Pada dasarnya, pelaku kekerasan seksual terhadap anak kandungnya sendiri yang masih dibawah umur disebabkan oleh kelainan seksual yang dimiliki oleh pelaku. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat manusia yang normal dan tidak normal dalam kaitannya dengan seksualitasnya. Pelaku yang memiliki kelainan seksual merupakan orang yang memiliki harga diri yang rendah.(Sarianti & Hangabel, 2021).

Dampak Kekerasan Seksual bagi Anak

Korban yang mengalami kekerasan seksual kebanyakan mengalami kehilangan jati diri mereka. Hal ini karena kekerasan seksual menyebabkan trauma emosional dan psikologis yang cukup dalam pada korbannya, sehingga mereka tidak dapat menjalani kehidupannya dengan normal lagi (Tobi et al., 2024). Anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan mengalami depresi, stress, merasa rendah diri, hilangnya konsentrasi dalam belajar serta perasaan takut yang terus menerus membekas dan terbawa sampai usia dewasa. Bagi keluarga korban, seringkali mereka merasa bahwa hal ini merupakan suatu kejahatan yang membuat identitas keluarga menjadi tercemar dan memiliki aib serta dipandang negatif oleh masyarakat sekitar, apalagi jikalau pelaku merupakan bagian dari anggota keluarga sendiri (Iatumenten et al., 2023). Kekerasan seksual merugikan banyak pihak (Khoirunnisa et al., 2022).

Sementara itu, dampak kasus kekerasan seksual terhadap anak antara lain: Gangguan kesehatan organ seks pada korban seperti: infeksi menular seksual termasuk HIV, disfungsi internal dan eksternal organ seks. Selanjutnya terganggunya interaksi sosial seperti: kedudukan sosial, hubungan sosial bersama orang sekitar, mobilitas sosial, serta hilangnya kemampuan dalam menggunakan hak sosial. Kekerasan seksual berdampak pada kondisi fisik maupun psikis korban (Napitupulu & Sihotang, 2023).

Peran Pendidikan Agama Kristen sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak

Berbagai macam kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia, harus segera disikapi oleh semua orang. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen sebagai ilmu dan wawasan bagi seluruh umat Kristen di Indonesia, memiliki tugas untuk membimbing dan membina umat Kristen dalam berumah tangga agar sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus. Sebagaimana definisi luas tentang Pendidikan Agama Kristen yang selalu menekankan manusia agar dapat kembali ke jalan Tuhan. Pendidikan Agama Kristen merupakan bentuk umat Kristen dalam menjalankan amanat agung dari Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20. Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pemberian pengajaran dan pembelajaran yang bertumpu pada ajaran Kristus dalam Alkitab dan mengandalkan Roh Kudus dalam memahami pembelajaran dan pengajaran tersebut.

Jika dijelaskan lebih dalam lagi, Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terus menerus agar peserta didik dengan pertolongan dari Roh Kudus, dapat bertumbuh dan berkembang secara iman sehingga dapat mempelajari dengan benar, kasih dan rencana Allah Bapa melalui Yesus Kristus yang pada akhirnya dinyatakan dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan Agama Kristen juga mengandung pengajaran tentang nilai moral yang harus ditanamkan

pada peserta didik sejak usia dini, pengajaran tentang ilmu ketuhanan dan pemberian doktrin-doktrin Alkitab (agata et al., 2022). Seringkali umat Kristen masih hidup di dalam dosa meskipun telah diselamatkan oleh Tuhan Yesus melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat orang Kristen yang juga terlibat dalam kasus kekerasan seksual pada anak dalam keluarga. Pendidikan Agama Kristen hadir dalam membimbing dan mengarahkan umat Kristen agar hidup sesuai dengan kehendak Allah Bapa dalam Yesus Kristus dengan pertolongan Roh Kudus, untuk menciptakan lingkungan keluarga yang terbebas dari kekerasan seksual pada anak (pandia, 2021). Pendidikan Agama Kristen mendidik dan membimbing anak agar dapat memiliki pengetahuan yang benar tentang yang baik dan buruk (dei & prastawa, 2023).

Pada dasarnya Pendidikan Agama Kristen mengajarkan firman Tuhan kepada para orang tua dan anak agar mereka dapat hidup sejalan dengan firman Tuhan dalam Alkitab. Sebab Firman Tuhan adalah dasar untuk membangun kerohanian anak (Arifianto, 2020). Sehingga adanya masalah kekerasan seksual pada anak dalam keluarga yang semakin parah dan bertambah setiap tahunnya, dapat diresuksi dan memang perlu segera dicarikan solusi dalam mencegahnya sesuai kaidah alkitabiah. Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak dalam keluarga. Bentuk peran Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat diberikan dengan cara sebagai berikut:

Pendidikan seks bagi anak

Pendidikan seks dalam pandangan orang tua, merupakan hal yang tabu untuk diperkenalkan dan diajarkan kepada anak-anaknya. Padahal pendidikan seks berkaitan dengan kesehatan reproduksi, sehingga sejak usia dini anak sudah diajarkan untuk menjaga dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang tua memegang peran penting dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak-anaknya berdasarkan firman Tuhan. Sebagaimana dalam Ulangan 6:5-7 yang menjadi dasar bagi orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya agar hidup sesuai dengan firman Allah. Dalam Amsal 3:12 menjadi dasar untuk menjaga tubuh yang diberikan Allah dengan bijak (sigalingging & raranta, 2022).

Pendidikan seks bagi anak harus dimulai sejak anak berusia 3-4 tahun karena pada masa ini anak-anak mulai memahami organ-organ tubuh dalam dirinya. Pada saat inilah orang tua menuntun anak untuk memahami identitas gender, organ seks serta kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari (boiliu & duha, 2024). Dalam pengajaran pendidikan seks pada anak usia dini, para orang tua menanamkan pemahaman kepada anak-anaknya tentang menghargai tubuhnya dan mengajarkan tanggung jawab anak, dalam menjaga dan merawat organ-organ seks yang dimilikinya. Para orang tua dapat mengajarkan ayat firman Tuhan dalam Yesaya 43:4a yang menunjukkan bahwa hidup dan tubuh manusia berharga di mata Allah, sehingga anak-anak dapat memahami bahwa dirinya berharga dan dikasihi Allah. Ketika mereka sudah memahaminya, maka mereka akan berusaha menghargai pemberian Allah dengan cara menjaga dan merawat tubuh beserta organ-organ seks yang mereka miliki (ringo, 2023).

Orang tua juga dapat memberikan penjelasan tentang beberapa bagian tubuh yang tidak boleh disentuh pada tubuh anak. Beberapa bagian tubuh tersebut meliputi seluruh organ seks yang dimiliki anak. Seringkali anak dianggap lugu oleh orang yang usianya sudah melampauinya sehingga dijadikan sebagai suatu lelucon. Pada beberapa kasus, organ seks yang dimiliki anak dipegang dan diraba oleh orang yang usianya melebihi dirinya tanpa diketahui penyebabnya. Orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berani berkata tidak pada semua orang termasuk keluarganya sendiri yang hendak memegang dan meraba organ seks yang dimiliki anak, serta berani melaporkan kepada orang sekitar jika terdapat usaha kejahatan kekerasan seksual yang hendak dilakukan pelaku terhadap dirinya.

Selanjutnya, anak diajarkan memiliki rasa malu ketika organ seksnya dilihat oleh orang lain. Seringkali anak kecil tidak merasa malu ketika dirinya telanjang dan dilihat oleh orang lain, sehingga

orang tua harus menanamkan dalam pikiran dan hati anak untuk merasa malu. Dengan demikian anak menjaga dan merawat tubuhnya dengan baik (fadilah et al., 2023).

Edukasi bagi orang tua

Sebagaimana orang tua merupakan wakil Allah di dunia ini dalam mendidik anak-anak mereka agar memiliki pertumbuhan iman di dalam Kristus, maka orang tua juga harus diberikan suatu pegangan berupa edukasi Alkitabiah sehingga dapat melaksanakan parenting kepada anak-anaknya dengan hati-hati. Kasus-kasus yang marak terjadi disebabkan oleh penyelewengan seks yang dilakukan oleh beberapa orang tua di Indonesia, menunjukkan tidak adanya jiwa orang tua sebagai pemberi rasa aman dan nyaman, pendidik dan teladan yang benar bagi anak, terlebih tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawab Allah. Perlu diketahui juga bahwa sebagai orang tua yang baik, maka tidak boleh mengharapkan agar gereja saja yang menanamkan nilai-nilai kerohanian kepada anak-anak mereka, namun orang tua juga harus memahami dirinya sendiri sebagai pendidik bagi anak-anak mereka agar mengalami pertumbuhan iman di dalam Tuhan Yesus Kristus. Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam memberikan edukasi kepada para orang tua sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah. Orang tua diajarkan untuk memposisikan diri mereka sebagai ayah dan ibu yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, namun juga harus saling bekerjasama dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka.

Seorang ayah berperan sebagai gambaran dari Allah Bapa di bumi ini yang harus menunjukkan kasih kepada anaknya melalui perhatian, menunjukkan rasa sayang, mendidik anak dalam jalan kebenaran Tuhan, menjadi imam dan kepala keluarga yang mengendalikan bahtera keluarga dengan cara memelihara dan melindungi serta mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga (Efesus 5:23; Keluaran 12:3; Ulangan 6:7; 1 Timotius 5:8). Selanjutnya seorang ibu memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendampingi pertumbuhan anak, memperkenalkan norma-norma dalam suatu masyarakat, memelihara rumah tangga, menjadi penolong bagi ayah dalam menjaga keutuhan keluarga serta memberikan rasa nyaman dalam keluarga (Amsal 31:10-31; Titus 2:3-5). Hal yang tidak kalah penting yang harus dimiliki oleh orang tua yaitu kepribadian baik yang dapat diteladani oleh anak-anaknya. Seorang anak merupakan peniru orang tuanya, sehingga orang tua harus memiliki karakter Kristus di dalam dirinya sehingga teladan Kristus tersebut dapat diturunkan kepada anak-anak mereka. Karakter Kristus menjadi dasar dalam mendidik dan membimbing anak (nidin & PAP, 2022).

KESIMPULAN

Kasus kekerasan seksual merupakan kasus yang masih sering terjadi bahkan setiap pergantian tahun menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan seksual yang menimpa anak dibawah umur di Indonesia. Penyebab terjadinya kekerasan seksual tersebut yaitu karena kelainan seks yang dimiliki oleh para pelaku kejahatan dimana menganggap bahwa anak usia dini merupakan pribadi yang lugu, tidak dapat melawan orang yang lebih dewasa dari dirinya, serta organ reproduksinya belum matang. Kekerasan seksual anak dibawah umur berdampak pada kesehatan mental dan fisik yang dimiliki oleh para korban, sehingga dalam menjalankan kehidupannya tidak dapat normal kembali karena trauma berkepanjangan yang dimilikinya. Dalam pelaksanaan hukum tentang perlindungan anak dan HAM, pada kenyataannya belum mampu terlaksana dengan baik, sehingga perlu adanya tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pendidikan Agama Kristen berupaya mencegah kekerasan seksual pada anak agar tidak semakin parah dan tidak semakin bertambah kasusnya. Pendidikan Agama Kristen sebagai bagian dari pelaksanaan amanat agung Tuhan Yesus yang memberikan pengajaran akan firman Tuhan dalam Alkitab, hadir dalam memberikan edukasi berupa pendidikan seks yang diberikan kepada anak maupun orang tua. Sehingga dengan pendidikan seks ini, maka orang tua mampu memahami posisinya dengan baik sebagai wakil Allah dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar mengalami pertumbuhan iman di dalam Tuhan Yesus Kristus. Bagi seorang anak,

Pendidikan Agama Kristen mengajarkan kepada mereka agar dapat mensyukuri, menjaga dan merawat tubuh sebagai pemberian Allah yang berharga dimata-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, bulanda, arifianto, yonatan alex, & yahya. (2022). Peran pendidikan agama kristen dalam keluarga sebagai upaya mereduksi perilaku kekerasan terhadap anak. *MATHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 132–133. <https://doi.org/10.55967/manthano.vli2.20>
- Azzahra, E. I. (2024). Tindak pidana kekerasan seksual inses pada anak dalam hukum positif indonesia. *Journal of Contemporary Law Studies*, 2(1), 64. <https://doi.org/10.47134/lawstudies.v2i1.2128>
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94-106.
- boiliu, fredik melkias, & duha, sang putra immanuel. (2024). Pola asuh orang tua kristen menurut matius 18:6 sebagai upaya untuk mengatasi kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI*, 9(1), 6. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.207>
- dei, joshua agnus, & prastawa, singgih. (2023). Pendidikan agama kristen sebagai upaya membentuk karakter siswa kristen di sman 5 surakarta. *COMSERVA JURNAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(3), 871. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.868>
- Ells, V., Saleky, N. L., Utami, N. T., Terok, J., & J, M. N. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga. *PROSIDING STT ERIKSON-TRITT*, 1(1), 95.
- fadilah, elin, aulia, sindi, & wahyuni, desvi. (2023). Pendidikan seks pada anak melalui media bernyanyi. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 313–314. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2601>
- Fernando, A., Arifianto, Y. A., & Sumiyati. (2021). Peran pendidikan agama kristen dalam memerangi kekerasan pada anak (violence againts child). *JURNAL TEOLOGI PRAKTIKA*, 2(1), 135.
- Halimatuzzuhrotulaini, B., & Jauhari, EM. T. (2021). Pendidikan seks sebagai upaya mencegah kekerasan seksual pada anak. *AURA: JURNAL PENDIDIKAN AURA*, 13(1), 68. <https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.465>
- Harmanto, T., & Karim, M. (2024). Konservasi hukum terhadap korban kekerasan seksual ditinjau dari undang-undang nomor 12 tahun 2022. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(4), 229. <https://doi.org/10.62017/syariah>
- Hernia, Diana, E., Dewi, A. E., & Widiyani, H. (n.d.). Perlindungan anak: Mencegah dan menanggulangi pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 103. <https://doi.org/XX..XXXXX/syariah>
- khoirunnisa, maurizka, dayat, usep, & febriantin, kariena. (2022). Dampak dan penanganan tindak kekerasan seksual pada ranah personal. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(5), 1520.
- latumeten, anna anganita theresia, saputra, rinaldy agus, arajlam, azzahra, rajagukguk, fanji fauzi, aurel, farelyn, bachdar, laila kamila, sultan, muhammad, ramadhan, reki fajar, allqinasti, roly, & ruhban. (2023). Sosialisasi bahaya, dampak dan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak di sd negeri 025 kelurahan argosari kabupaten kutai kartanegara. *JURNAL ABDIMAS GORONTALO*, 6(2), 128.
- Maghdalena, F., & Lessy, Z. (2024). Pelecehan seksual pada anak. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.5981/jmk-widyakarya.v21.2934>
- Masriah, Choalensia, C., Heriyando, D. H., & University, P. (2022). Analisis kerentanan antara hubungan perilaku dan korban kekerasan seksual pada anak dalam perspektif HAM. *Das Sollen: Jurnal Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 1(1), 2–3.
- Ming, D. (2021). Pandangan alkitab terhadap seks sebagai landasan iman kristen. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(1), 39.

- napitupulu, septyana putri, & sihotang, hotmaulina. (2023). Dampak kekerasan seksual dalam kehidupan sosial dan strategi penanganan kasus kekerasan seksual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31696. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12177>
- Napitupulu, Y. R., & Julio, B. A. (2023). Pelecehan seksual anak di bawah umur pada anak indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3088.
- nidin, solihin bin, & PAP, yonas. (2022). Peran orang tua dalam mendidik iman kristen kepada anak. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(3), 231–232. <https://doi.org/10.7777/jiemar>
- pandia, elmika yulianti br. (2021). Pentingnya pendidikan agama kristen bagi keluarga kristen dalam kitab “ulangan 6:1-9” GPIA Kasih Surgawi Jember. *METANOIA JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, 3(1), 18.
- Rimbo, M., Sa’apek, A. J., Lisna, R., Rispa, & Windriana, E. (2024). Etika kristen terhadap seksualitas di tinjau dari perspektif perjanjian lama. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 1(2), 66.
- ringo, samuel siringo. (2023). Peran orang tua sebagai fasilitator dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini berdasarkan amsal 4:1-4 dan implikasi bagi pak di keluarga. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 104.
- Sarianti, B., & Hangabel, S. M. (2021). Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual pada anak dalam lingkungan keluarga. *Jurnal IDEA*, 16(41), 28–30.
- sigalingging, jamsah, & raranta, joice ester. (2022). Peran pendidikan agama kristen (pak) dalam keluarga terhadap pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7434.
- Solehati, T., Kharisma, P. A., Nurasifa, M., Handayani, W., Haryati, E. A., Nurazizah, S. A., Cipta Pertiwi, F. R., & Kosasih, C. E. (2023). Metode pencegahan kekerasan seksual pada anak berbasis orang tua: Systematic review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4131.
- Tobi, P. B., V, V. A., Marlina, S., & Suryadi. (2024). dampak pelecehan seksual terhadap perkembangan jati diri anak: Studi kasus tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(4), 157. <https://doi.org/10.62017/syariah>